

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di awal tahun 2020 ini, dunia digemparkan dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) atau biasa juga disebut awam dengan virus corona, dimana dengan adanya penyakit ini membuat kepanikan dimana-mana (Diinah & Rahman, 2020). Fenomena ini berawal dari China yang melaporkan pada *World Health Organization* (WHO) terdapatnya 44 (empat puluh empat) orang pasien dengan pneumonia berat di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin, 2020).

*Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yaitu penyakit infeksi saluran pernapasan yang diakibatkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2/SARS-CoV-2*. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus yang berat, dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Virus yang menyebabkan COVID-19 dapat menular melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat yang terinfeksi batuk, bersin atau

menghembuskan nafas. Droplet ini cukup berat dan tidak dapat bertahan di udara, karena itu dengan cepat jatuh dan menempel di lantai atau permukaan yang lainnya. Manusia bisa tertular ketika menghirup udara yang mengandung virus tersebut saat berada terlalu dekat dengan orang yang terinfeksi COVID-19. Dapat juga tertular ketika menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi virus tersebut, lalu menyentuh mata, hidung atau mulut (WHO, 2020).

Berdasarkan data WHO (2021), total kasus COVID-19 di dunia yaitu 108 juta dengan 61,3 juta kasus sembuh dan 2,41 juta kasus meninggal dunia (WHO, 2021). Menurut Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia, Indonesia melaporkan 2 kasus pertamanya kepada WHO pada tanggal 2 Maret 2020. Sedangkan total kasus COVID-19 pada Februari 2021 kasus COVID-19 di Indonesia yaitu sebanyak 1,2 juta kasus, 1 juta diantaranya dinyatakan sembuh dan 33.367 kasus dinyatakan meninggal dunia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan, 2021).

Banyak dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 ini seperti halnya gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, gangguan mental, dalam bidang pendidikan, bidang keagamaan, serta di bidang pelayanan kesehatan (Wang, Qiang, & Ke, 2020). Sistem kesehatan dihadapkan dengan menjaga keseimbangan antara pemenuhan penanganan pandemi dan pemenuhan pelayanan kesehatan rutin dasar yang kebutuhannya terus ada di masyarakat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penyebaran virus yang menyebabkan COVID-19 ini sangat cepat yaitu dua kali lipat setiap hari daripada hari sebelumnya dan banyak orang yang terdampak COVID-19 ini, maka ini membutuhkan penanganan yang segera. Dengan tingginya tingkat kebutuhan akan penanganannya membuat jumlah tenaga kesehatan yang diperlukan meningkat pula dan tentunya mereka memiliki peranan penting dalam hal ini. Salah satu petugas kesehatan tersebut adalah perawat. Perawat memiliki peranan penting dalam penanganan pandemi ini, karena perawat memiliki 75% proporsi sebagai tenaga medis yang bertugas langsung untuk menangani setiap pasien yang terinfeksi COVID-19 (Q. Li et al., 2020). Penanganan COVID-19 yang dilakukan perawat pun membutuhkan kontak langsung pada pasien, karena banyaknya perawatan yang membutuhkan kontak langsung dapat menyebabkan perawat berpotensi terinfeksi COVID-19 saat bertugas (Larassaty, 2020).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering kontak dengan pasien memiliki resiko tertular virus COVID-19. Perawat adalah satu petugas kesehatan dengan jumlah besar dalam pelayanan kesehatan, terlibat secara langsung dan kontak dengan pasien selama 24 jam. Adanya resiko tertular penyakit tersebut dapat menimbulkan ketakutan dan keengganan pada perawat untuk kontak merawat pasien COVID-19. Hal ini dapat mempengaruhi penampilan perawat dalam merawat pasien, bahkan dapat menjadi alasan bagi perawat untuk meninggalkan pekerjaannya (Utama & Dianty, 2020). Di Indonesia, angka kasus

perawat terinfeksi COVID-19 pada September 2020 yaitu lebih dari 3000 orang perawat yang terinfeksi COVID-19 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Chauduri (2020) yaitu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental perawat yaitu perasaan tidak didukung secara memadai sebesar 19,22%, fasilitas yang tidak memadai sebesar 32,29%, terdapat adanya kondisi kekurangan APD sebesar 64,60%, tidak adanya bimbingan yang memadai sebesar 19,99%, dan tidak adanya pelatihan yang memadai sebesar 53,07% (Iqbal & Chaudhuri, 2020). Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Mm et al (2020) yang mana hasil penelitiannya secara keseluruhan perawat yang memberikan asuhan keperawatan pada pasien COVID-19 merasa tertekan dan penyebab utamanya yakni rasa cemas (dengan frekuensi 39,91%) dengan total sampel penelitian sebanyak 180 orang perawat yang usianya rata-rata 32 tahun (Mm et al., 2020).

Kemungkinan reaksi sebagai respon yang berhubungan dengan kesehatan mental dapat mencakup perubahan konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi (Brooks, Amlôt, Rubin, & Greenberg, 2018). Masalah kesehatan mental juga dilaporkan mempengaruhi perhatian, pemahaman, pengambilan keputusan, dan kemampuan tenaga profesional keperawatan (Kang et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Shen, Zhou, Zhong, Yan dan Li (2020), didapatkan hasil penelitian dari 85 orang

perawat, 59% perawat mengalami penurunan nafsu makan atau gangguan pencernaan, 55% mengalami kelelahan, 45% sulit tidur, 28% gugup, 26% sering menangis, dan 2% berpikir untuk bunuh diri (Shen, Zou, Zhong, Yan, & Li, 2020).

Penelitian dengan judul yang sama dengan judul yang diangkatkan peneliti pada penelitian ini telah dilakukan oleh Sun Niuniu et al (2020) dengan hasil penelitian mendapatkan 4 tema yaitu jumlah emosi negatif yang tidak dapat dihitung pada tahap awal, gaya coping dan perawatan diri, pertumbuhan dibawah tekanan, dan emosi positif secara bersamaan atau secara bertahap muncul setelah emosi negatif. Yang mana penelitiannya dapat disimpulkan bahwa selama pandemi, perasaan positif dan negatif yang dirasakan perawat melawan pandemi ini terjalin dan berjalan berdampingan. Pada masa awal, perasaan negatif mendominasi dan perasaan positif muncul secara bertahap setelahnya. Karena itu mekanisme coping merupakan hal penting bagi perawat untuk menjaga kesehatan mental (Sun et al., 2020).

Kacki, Ciydem dan Aci (2020) mengatakan bahwa ada 3 tema terkait pengalaman psikologis perawat yang merawat pasien COVID-19 di Turki yaitu tema efek wabah (perawat merasa takut dan cemas, obsesi mereka meningkat, dan mereka menunjukkan gejala depresi), tema coping jangka pendek (menangis dan melakukan panggilan *online*), tema kebutuhan (merasa ingin berkonsultasi dengan psikolog). Kesimpulan dalam penelitiannya, para perawat yang merawat

pasien COVID-19 di Turki terkena dampak negatif, mereka menggunakan strategi penanggulangan jangka pendek, dan mereka membutuhkan dukungan psikologis dan manajemen sumber daya (Kackin, Ciydem, & Aci, 2020).

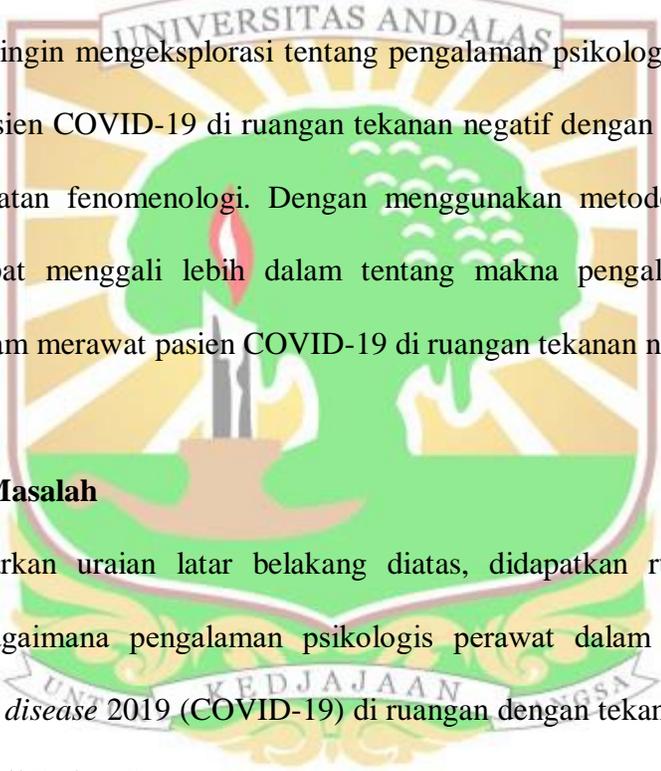
Studi yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang perawat yang merawat pasien covid-19 di ruangan dengan tekanan negatif (zona positif COVID-19) RSUP Dr. M. Djamil Padang dimana diperoleh hasil bahwa berbagai pandangan dan pengalaman yang berbeda disetiap partisipannya. Satu hal yang sama, semua partisipan mengatakan bahwa mereka merasa cemas dan takut tertular saat merawat pasien COVID-19 dan juga salah satu partisipan mengatakan dalam pengalamannya bahwa ada rekan kerjanya yang *resign* karena tidak mau ditugaskan di ruangan tekanan negatif. Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien COVID-19 di ruangan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang karena rumah sakit ini merupakan rumah sakit pusat rujukan COVID-19 di Sumatera Barat.

Ruangan tekanan negatif adalah ruangan yang didesain khusus untuk menangani pasien dengan penyakit infeksi agar terpisah dari pasien lain. Tujuan dari ruangan tekanan negatif ini adalah untuk mengendalikan penyebaran penyakit menular yang bisa mewabah. Udara didalam ruangan tekanan negatif lebih rendah dibandingkan dengan udara luar sehingga udara luar tidak

terkontaminasi oleh udara ruangan tekanan negatif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Informasi tentang pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien COVID-19 di ruangan tekanan negatif masih belum banyak. Pengalaman setiap orang terhadap suatu objek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subjektif yang dipengaruhi oleh isi memori seseorang tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi tentang pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien COVID-19 di ruangan tekanan negatif dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat menggali lebih dalam tentang makna pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien COVID-19 di ruangan tekanan negatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah berupa: “bagaimana pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di ruangan dengan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang?”.  


### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di ruangan dengan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di ruangan dengan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang, sehingga dapat menjadi rujukan pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di ruangan dengan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang dan serta menjadi pengalaman baru dalam melakukan penelitian

dan peneliti dapat mengkaitkan hasil penelitian dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus.

**b. Bagi Profesi Keperawatan**

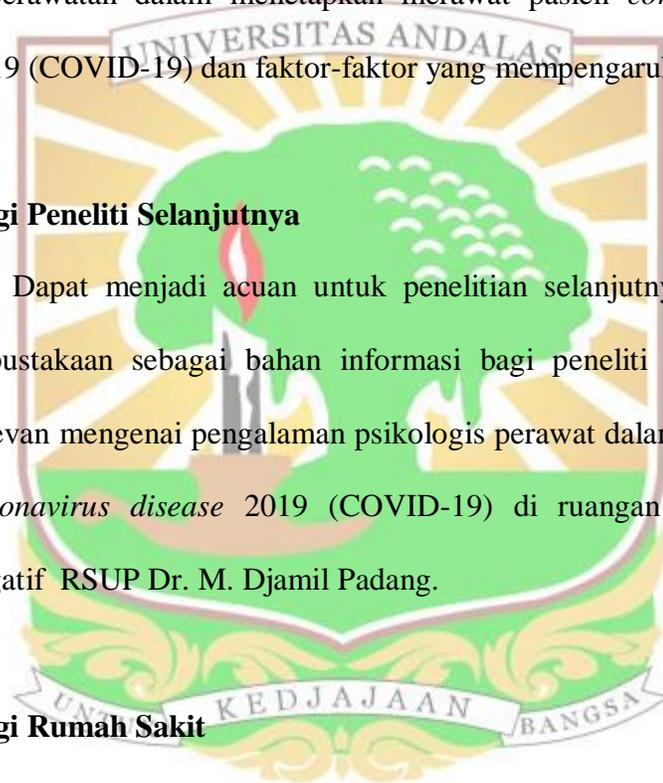
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi profesi keperawatan dalam menetapkan merawat pasien *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan tambahan kepustakaan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan mengenai pengalaman psikologis perawat dalam merawat pasien *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di ruangan dengan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**d. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa yang harus dilakukan oleh rumah sakit guna meningkatkan pelayanan perawatan, terutama pada perawat yang merawat pasien *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di ruangan dengan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang.



**e. Bagi Instansi dan Pihak Terkait**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran untuk kedepan bagaimana baiknya mengurangi masalah psikologis yang dihadapi perawat dalam merawat pasien *coronavirus disease 2019* (COVID-19) di ruangan dengan tekanan negatif RSUP Dr. M. Djamil Padang.

